















Tradisi *menepas* ini juga merupakan acara yang dinantikan oleh anak-anak muda karena mereka beranggapan tradisi ini sebagai hiburan dan pasti ramai yang akan datang untuk mendengar dan melihat upacara tersebut. Dengan demikian warga Simunjan dapat mengiratkan lagi hubungan persaudaraan di antara penduduk yang ada di desa Simunjan tersebut.

Kebanyakan anak muda yang datang ke upacara tersebut bukan hanya sekadar mendengar dan melihat upacara tradisi *Menepas* tapi untuk mencari jodoh sambil berhibur dengan mendengar pengucapan lagu tanpa musik yang ada dalam tradisi *menepas*. Keadaan ini tidak mengherankan karena pada waktu dahulu anak-anak perempuan jarang keluar rumah dengan bebas.

Di samping itu, jika ada upacara perkawinan anak-anak perempuan akan keluar membantu upacara perkawinan dan sekaligus mendengar dan melihat upacara tradisi *Menepas* di lakukan. Dengan adanya *Menepas*, mereka dapat mengenali dengan lebih dekat anak-anak perempuan dan *jejaka* (anak laki-laki yang sudah dewasa tapi belum berumah tangga) mereka. Secara tradisi apabila berkenan, pihak laki-laki akan menyusul pula dengan acara *merisik*<sup>25</sup> dan meminang.

---

<sup>25</sup> *Merisik* adalah tahapan awal menjodohkan laki-laki dan perempuan yang melibatkan pertemuan antara wakil keluarga laki-laki dengan orang tua pihak perempuan. Tujuan *merisik* dilakukan adalah untuk memastikan bahwa gadis yang dihajati oleh seorang laki-laki itu masih





Dalam tradisi *Menepas* ada pantangannya tersendiri yaitu pengucapan lagu berbentuk pantun tersebut hanya boleh dinyanyikan dalam upacara *Menepas* saja karena ditakuti boleh membawa kerugian dan kecelakaan pada pelaku jika dinyanyikan bukan dalam upacara *Menepas*.

#### **b. Tujuan Islam**

*Menepas* merupakan satu kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak (Islam) sebagai upacara yang mengeratkan hubungan silaturahmi antar penduduk kampung yang berdekatan dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika pernikahan. Maka dalam *Menepas* itu, kadangkadangkang terpancar kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati, berkenalan satu sama lain dan merapatkan jurang yang ada antar masyarakat hari ini yang disebabkan perubahan gaya hidup. Semua ini positif dan dituntut dalam Islam.

Selain itu, *Menepas* juga merupakan salah satu sarana bagi golongan tua untuk mendidik generasi muda melalui pantun. Mereka mempunyai berbagai pengalaman hidup dan amat peka terhadap perubahan suatu perkara. Jika mereka mendapati ada suatu perkara yang tidak kena atau bertujuan memberikan peringatan kepada golongan muda, maka mereka akan





- b. *Kelakuan/Prilaku* yang berwujud aktivitas, tingkah laku atau ritus yang wujudnya lebih kongkrit dan dapat diamati.
- c. *Ide*, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan segala sesuatu yang berbentuk abstrak serta berlokasi dalam kepala pelaku budaya yang bersangkutan.

Sedangkan isi kebudayaan di dunia ini meliputi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini merupakan isi dari kebudayaan yang mewarnai seluruh kebudayaan di dunia baik kebudayaan yang sudah maju maupun kebudayaan yang masih bersifat sederhana.

Jikalau konsep-konsep di atas diterapkan dalam kebudayaan Islam yang ada pada tradisi *Menepas* dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, maka dapat disimpulkan bahwasanya wujud dari kebudayaan yang *pertama* yakni dari aspek *ide* di sini adalah Islam menerapkan norma-norma dan nilai budaya yang bercorak Islam yang bisa mengatur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pendukungnya, di antaranya adalah Nilai Akhlaq. Nilai Akhlaq dapat mempengaruhi prilaku dan sikap masyarakatnya dalam bersosialisasi dengan tuntunan agama. Misalnya dalam *Menepas* itu, biasanya terlihat kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati, berkenalan satu sama lain dalam rangka

menjaga hubungan ukhuwah (persaudaraan Islam) dan merapatkan jurang yang ada antar masyarakat hari ini yang disebabkan perubahan gaya hidup.

Kemudian, norma-norma yang bercorak Islam dalam *Menepas* ini di antaranya adalah pada pengucapan lagu berbentuk pantun yang harus dimulai dengan bacaan al-Fatihah dan ucapan salam kepada penduduk yang datang dalam upacara tersebut untuk menghormati tetangga. Begitu juga apabila terdengar adzan setiap waktunya sholat, *Menepas* tidak boleh diteruskan.

*Kedua*, kebudayaan Islam jika dilihat dari aspek *prilaku* dari pelaku budayanya sendiri adalah cara pelaksanaan upacara tradisi tersebut dengan cara permulaannya dengan memberi salam pada penduduk desa Simunjan yang datang dalam upacara tersebut dan dapat dilihat cara hormat menghormati antara satu sama lain. Dapat dilihat juga prilaku yang baik ketika mengajar atau mendidik anak-anak muda dengan pengucapan lagu berbentuk pantun sebagai satu nasihat atau tunjuk ajar pada generasi yang datang dan di akhir upacara dibacakan doa selamat untuk semua penduduk desa Simunjan.

*Ketiga*, kebudayaan Islam dalam tradisi *Menepas* jika dilihat dari segi *artefaknya* (kebudayaan fisik), dapat diamati pakaian yang menutup aurat seperti *bertudung* (berkerudung), *bersongkok* (topi tradisional orang Melayu) dan *bersampin* (kain sarung setelah dipakai

pada *baju Melayu* dan biasanya dari pinggang hingga ke paras lutut saja) yang merupakan pengaruh dari unsur-unsur Islam di dalam berpakaian orang Melayu.

*Isi* dari kebudayaan Islam yang datang ke Desa Simunjan, Sarawak dan mempengaruhi kebudayaan lokal terutama dalam pelaksanaan tradisi *Menepas* adalah dari aspek bahasa. Dalam hal ini, pengucapan lagu berbentuk pantun yang ada dalam tradisi *Menepas* terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam yang dikesan seperti penyebutan nama Allah, Rasullullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, rukun Iman, memberi salam/menjawab salam dan lain-lainnya.

*Sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi* serta *keadaan alam tempat akulturasi berlangsung* seperti yang sudah diungkapkan pada bab II mengenai kondisi masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, pada umumnya masih bersifat tradisional dan sangat memegang tradisi setempat yang dianggap sebagai warisan dari leluhur mereka. Sedangkan keadaan lingkungan alam desa Simunjan, Sarawak berupa dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Seterusnya manusia pembawa unsur-unsur kebudayaan Islam, masyarakat setempat menyakini bahwa ulama yang mengenalkan agama Islam ke Desa Simunjan, Sarawak. Ulama atau mubalig Islam yaitu Sharif yang berketurunan Arab adalah seorang cendekiawan



Pada masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, makna yang terkandung dari percampuran kebudayaan Islam dengan kebudayaan Melayu dalam tradisi *Menepas* mengacu pada pendapat yang kedua. Nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan *Tradisi Menepas* yang awalnya tradisi tersebut masih kelihatan bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan ketika di acara keramaian misalnya perkawinan.

Islam memberikan wajah baru dalam pelaksanaan tradisi *Menepas* dengan memasukkan beberapa aturan baru dalam prosesi *Menepas* dan pantangan-pantangan yang bercorak Islam. Contohnya, pelaku tradisi tersebut harus memakai pakaian yang menutup aurat atau pakaian yang sopan menurut agama Islam dan bacaan al-Fatihah dan bacaan doa Selamat harus dilakukan. Manakala pantangan-pantangannya pula seperti harus membaca al-Fatihah untuk memulai upacara *Menepas* dan memberi salam pada penduduk desa Simunjan, Begitu juga apabila terdengar adzan setiap waktunya sholat, *Menepas* tidak boleh diteruskan.

### **C. Dampak Diadakan Tradisi *Menepas***

Tradisi *Menepas* dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak membawa dampak positif untuk masyarakatnya. Dalam hal ini, tradisi *Menepas* tetap dilestarikan keberadaannya karena dengan diadakan,







